

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PEMILAHAN SAMPAH DI WILAYAH PONDOK BARU TIMUR, KELURAHAN CIJANTUNG

Agustini¹, Heirunissa², Vina Islami³

^{1,2} STIE GICI Business School

³Universitas Bina Sarana Informatika

tiniagus1608.at@gmail.com¹, nissataslim.01@gmail.com², vina.vii@bsi.ac.id³

Abstrak

Permasalahan sampah perkotaan merupakan tantangan serius dalam pembangunan berkelanjutan yang diperburuk oleh peningkatan volume sampah rumah tangga. Menanggapi kebijakan pemerintah mengenai pengurangan sampah dari sumber, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberdayakan masyarakat di Pondok Baru Timur, Kelurahan Cijantung, melalui pendekatan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Metode pelaksanaan meliputi survei, sosialisasi, demonstrasi penggunaan tong komposter, pendampingan Bank Sampah, serta diskusi kelompok partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat yang signifikan dalam memilah sampah menjadi empat kategori, yaitu organik, anorganik, residu, dan limbah B3. Evaluasi program mencatatkan tingkat partisipasi warga RW mencapai $\geq 75\%$ serta keberhasilan penurunan volume sampah residu yang dikirim ke TPST Bantargebang sebesar 30% hingga 40%. Keberhasilan ini didukung oleh peningkatan kesadaran, kedisiplinan warga, serta ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Program ini membuktikan bahwa pendekatan manajemen yang terstruktur mampu membentuk sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang efektif, mendukung ketahanan ekonomi lokal melalui Bank Sampah, dan menekan emisi gas metana.

Kata Kunci: Manajemen POAC, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Pemilahan Sampah, Bank Sampah

Abstract

Urban waste management remains a critical challenge for sustainable development, exacerbated by the rising volume of household waste. Responding to government policies aimed at waste reduction at the source, this Community Service program (PKM) was conducted in Pondok Baru Timur, Cijantung, to empower residents in establishing a sustainable waste management system through the application of POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management functions. The implementation methods included environmental surveys, socialization, composting demonstrations using composter bins, Bank Sampah (waste bank) mentoring, and participatory group discussions. The results demonstrate a significant shift in community behavior, with residents actively segregating waste into four categories: organic, inorganic, residue, and hazardous (B3) waste. Program evaluations indicate that RW resident participation reached $\geq 75\%$, resulting in a 30% to 40% reduction in residue waste sent to the Bantargebang Integrated Waste Treatment Facility (TPST). This success was driven by increased community awareness, discipline, and the availability of adequate supporting facilities. The program confirms that a structured management approach effectively builds a community-based waste management system, strengthens local economic resilience through the waste bank, and contributes to methane emission reduction efforts.

Keywords: POAC Management, Community Empowerment, Waste Management, Waste Segregation, Waste Bank

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Permasalahan sampah perkotaan merupakan salah satu tantangan penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, peningkatan aktivitas ekonomi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan timbulan sampah dan semakin kompleksnya kebutuhan pengelolaan sampah perkotaan. United Nations Environment Programme (UNEP, 2024) menegaskan bahwa pengelolaan sampah global menghadapi peningkatan volume sampah sekaligus konsekuensi lingkungan, sosial, dan ekonomi yang semakin besar. Pendekatan pengelolaan sampah juga perlu bergeser dari pola linear menuju sistem yang menekankan pencegahan timbulan, penggunaan kembali, pemulihan material, dan ekonomi sirkular.

Secara nasional, paradigma pengelolaan sampah telah diarahkan dari pendekatan *kumpul-angkut-buang* menuju pengurangan dan penanganan sampah secara terpadu sejak dari sumber. Hal tersebut telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Kerangka tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks perkotaan karena pengelolaan sampah yang hanya mengandalkan pengangkutan ke tempat pemrosesan akhir memiliki keterbatasan dari sisi kapasitas, biaya, lingkungan, dan keberlanjutan. Perkembangan mutakhir dalam pengelolaan sampah menunjukkan bahwa pemilahan dari sumber merupakan salah satu elemen penting dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Van Ewijk dan Stegemann (2023), melalui buku *An Introduction to Waste Management and Circular Economy*, menjelaskan bahwa persoalan sampah perlu dipahami secara multidimensional karena berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, teknologi, serta pola konsumsi. Pengelolaan sampah yang berkelanjutan karena itu tidak hanya berorientasi pada pembuangan akhir, tetapi mencakup pencegahan, pemilahan, penggunaan kembali, daur ulang, pemulihan energi, dan pengelolaan residu.

Dalam konteks Provinsi DKI Jakarta, penguatan pengelolaan sampah berbasis sumber menjadi semakin penting. Instruksi Gubernur DKI Jakarta Nomor 5 Tahun 2026 tentang Gerakan Pemilahan dan Pengolahan Sampah dari Sumber mendorong keterlibatan masyarakat dalam melakukan pemilahan dan pengolahan sampah sejak dari rumah. Kebijakan tersebut perlu dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai instrumen perubahan perilaku masyarakat agar pengelolaan sampah dilakukan secara lebih dekat dengan sumber timbulannya. Kebijakan tersebut juga menjadi semakin strategis dengan adanya ketentuan bahwa mulai 1 Agustus 2026 TPST Bantargebang hanya menerima sampah residu. Konsekuensinya, sampah yang masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan atau diolah perlu ditangani sedini mungkin di tingkat sumber. Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan pemilahan sampah rumah tangga, pengomposan sampah organik, serta pengelolaan sampah anorganik melalui mekanisme pemanfaatan kembali dan Bank Sampah.

Tekanan terhadap sistem pengelolaan sampah juga berkaitan dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah organik. Berdasarkan kajian

The Emmett Institute on Climate Change and the Environment, UCLA, TPST Bantargebang termasuk fasilitas pengelolaan sampah dengan emisi metana yang tinggi, dengan estimasi emisi mencapai rata-rata 6,34 ton metana per jam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan sampah di Jakarta tidak hanya merupakan persoalan kebersihan perkotaan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan isu perubahan iklim dan emisi gas rumah kaca.

Gas metana (CH_4) merupakan gas rumah kaca yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pemanasan global. IPCC (2021) dalam *Climate Change 2021: The Physical Science Basis* menjelaskan pentingnya pengendalian emisi metana dalam upaya mitigasi perubahan iklim. Dalam konteks pengelolaan sampah, keberadaan sampah organik yang terdekomposisi secara anaerobik pada lokasi penimbunan dapat menghasilkan metana. Oleh karena itu, pengurangan sampah organik yang masuk ke tempat pemrosesan akhir melalui pengomposan dan pengolahan di tingkat sumber merupakan bagian penting dari strategi pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan perspektif ekonomi sirkular. Diwan dan Sharma (2023) dalam *Integrated Waste Management: The Circular Economy* menjelaskan bahwa pengelolaan sampah dalam perspektif ekonomi sirkular perlu melihat sampah bukan semata-mata sebagai material yang harus dibuang, tetapi sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai dan dapat dikembalikan ke dalam siklus ekonomi. Pendekatan tersebut mengintegrasikan perspektif teknologi dan manajemen untuk menghasilkan sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Bandh dan Malla (2023) melalui *Waste Management in the Circular Economy* menempatkan pengelolaan sampah dalam kerangka keberlanjutan, termasuk pemanfaatan material, penilaian keberlanjutan, *life cycle assessment*, serta berbagai pendekatan untuk mengoptimalkan nilai dari sampah. Dengan demikian, pemilahan sampah dari sumber memiliki arti strategis karena memungkinkan material organik dan anorganik diproses sesuai karakteristiknya sebelum kehilangan nilai akibat tercampur dengan sampah lainnya. Selain persoalan teknis, keberhasilan pengelolaan sampah sangat ditentukan oleh perilaku dan partisipasi masyarakat. Brotosusilo dan Naldi (2021) menemukan bahwa penyelesaian persoalan sampah dalam jangka panjang membutuhkan partisipasi masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara partisipasi individu dalam aktivitas sosial dengan perilaku pengelolaan sampah. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa intervensi pengelolaan sampah perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan Pratama *et al.* (2021) yang melalui kajian *meta-synthesis* menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan dalam pengelolaan sampah akan lebih efektif apabila melibatkan organisasi masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah lokal, serta masyarakat secara keseluruhan. Pemberdayaan juga berpotensi mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menangani sampah. Dalam konteks perkotaan Jakarta, hasil penelitian Sukaesih dan Miswan (2021) juga memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan, pendampingan, dan simulasi dapat mendorong perubahan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi dan

pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku dapat berkembang menjadi kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak dapat diposisikan hanya sebagai kegiatan sosialisasi, tetapi perlu dirancang sebagai proses peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengenali masalah, mengambil keputusan, mengorganisasi sumber daya, melaksanakan tindakan, dan melakukan evaluasi secara bersama-sama. Dalam konteks tersebut, masyarakat bukan hanya sebagai penerima kebijakan, melainkan sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah dari sumber.

Dari perspektif manajemen, implementasi program pengelolaan sampah berbasis masyarakat memerlukan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan diperlukan untuk menentukan target dan kebutuhan sarana; pengorganisasian diperlukan untuk membangun pembagian peran antara pengurus lingkungan, kader, masyarakat, dan mitra; pelaksanaan diwujudkan melalui pemilahan dan pengolahan sampah, sedangkan pengawasan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program serta mengevaluasi perubahan perilaku dan volume sampah yang berhasil dikurangi.

Dalam konteks ini, pendekatan manajemen tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi menjadi instrumen untuk membangun sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah Bank Sampah sebagai mekanisme pengelolaan sampah anorganik berbasis ekonomi sirkular. Sampah yang telah dipilah dapat memiliki nilai ekonomi dan disalurkan melalui mekanisme Bank Sampah sehingga masyarakat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus berkontribusi terhadap pengurangan sampah yang harus diangkut menuju tempat pemrosesan akhir. Dalam perspektif ekonomi sirkular, mekanisme tersebut memungkinkan material yang sebelumnya dipandang sebagai limbah untuk dikembalikan menjadi sumber daya ekonomi.

Sementara itu, sampah organik dapat ditangani melalui pengomposan di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Pengomposan merupakan salah satu bentuk pengolahan yang dapat mengurangi volume sampah organik yang dikirim ke tempat pemrosesan akhir sekaligus menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan kembali untuk tanaman dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, strategi pengelolaan sampah perlu dibedakan berdasarkan karakteristik material sehingga prinsip pemanfaatan kembali sumber daya dapat berjalan secara optimal.

Pendekatan tersebut sekaligus membutuhkan perubahan *mindset* masyarakat, yaitu dari paradigma “membuang sampah” menjadi “mengelola sumber daya”. Perubahan pola pikir tersebut merupakan aspek penting dalam membangun perilaku baru. Masyarakat perlu memahami bahwa pemilahan bukan sekadar aktivitas teknis memisahkan sampah, melainkan tahap awal untuk menentukan apakah suatu material dapat digunakan kembali, didaur ulang, dikomposkan, atau memang harus menjadi residu. Oleh karena itu, keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh integrasi antara kebijakan, sarana prasarana, pengetahuan, perilaku, kelembagaan lokal, insentif ekonomi, dan pengawasan. Pendekatan yang hanya menitikberatkan pada penyediaan tempat sampah tanpa

membangun sistem perilaku dan kelembagaan berpotensi menghasilkan program yang tidak berkelanjutan.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di wilayah Pondok Baru Timur, Kelurahan Cijantung, Jakarta Timur, dengan tujuan membangun model pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan manajemen dalam pengelolaan pemilahan dan pengolahan sampah dari sumber. Program diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah rumah tangga, pengolahan sampah organik menggunakan tong komposter, pengelolaan sampah anorganik melalui Bank Sampah, serta penguatan kelembagaan dan budaya gotong royong masyarakat.

Dengan pendekatan tersebut, kegiatan PKM diharapkan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan perilaku dan sistem pengelolaan sampah pada tingkat komunitas. Keberhasilan program dapat dilihat melalui indikator seperti peningkatan jumlah rumah tangga yang melakukan pemilahan, jumlah sampah organik yang diolah melalui komposter, jumlah sampah anorganik yang disalurkan melalui Bank Sampah, penurunan sampah tercampur, serta keberlanjutan kelembagaan pengelolaan sampah di tingkat lingkungan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan utama yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi:

1. Rendahnya kesadaran dan konsistensi sebagian masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah.
2. Masih tercampurnya sampah organik, anorganik, residu, dan limbah B3, sehingga mengurangi potensi pemanfaatan kembali material.
3. Terbatasnya sarana pengolahan sampah, khususnya tong komposter dan fasilitas tempat sampah terpilah.
4. Belum optimalnya sistem pengelolaan sampah berbasis klaster/komunitas yang memiliki pembagian peran, mekanisme kerja, dan indikator keberhasilan yang jelas.
5. Besarnya potensi sampah organik yang masuk ke sistem pembuangan akhir, yang berimplikasi terhadap pembentukan gas rumah kaca, termasuk metana.
6. Perlunya implementasi nyata kebijakan pengelolaan sampah dari sumber, khususnya melalui perubahan perilaku masyarakat dan penguatan kelembagaan lokal.
7. Belum optimalnya pemanfaatan nilai ekonomi sampah anorganik melalui mekanisme Bank Sampah dan pendekatan ekonomi sirkular.
8. Perlunya pendampingan berkelanjutan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perilaku dan kebiasaan kolektif masyarakat.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan melalui penerapan manajemen pemilahan sampah berbasis sumber di wilayah Pondok Baru Timur, Kelurahan Cijantung, Jakarta Timur. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah sebagai upaya mendukung kebijakan pemerintah dalam pengurangan sampah menuju TPST Bantargebang.
2. Mendorong perubahan perilaku masyarakat agar mampu memilah sampah rumah tangga ke dalam kategori sampah organik, anorganik, residu, dan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).
3. Membangun sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui pendekatan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).
4. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti tong komposter, tempat sampah terpilah, serta penguatan Program Bank Sampah sebagai bagian dari pengelolaan sampah terpadu.
5. Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan gotong royong, pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pupuk cair, serta pemanfaatan sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomis.
6. Mendukung upaya pengurangan volume sampah yang dikirim ke TPST Bantargebang sehingga dapat berkontribusi dalam menekan emisi gas metana, mengurangi pencemaran lingkungan, dan mewujudkan lingkungan permukiman yang bersih, sehat, serta berkelanjutan.

Rumusan tujuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, serta Instruksi Gubernur DKI Jakarta Nomor 5 Tahun 2026 tentang Gerakan Pemilahan dan Pengolahan Sampah dari Sumber, yang menekankan pentingnya pengelolaan sampah dari sumber melalui partisipasi aktif masyarakat.

Aspek Manajemen POAC

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan fungsi manajemen (POAC), yaitu:

1. *Planning* (Perencanaan)

- a. Identifikasi kondisi lingkungan.
- b. Pendataan jumlah rumah dan volume sampah.
- c. Pembentukan klaster pengelolaan.
- d. Perencanaan kebutuhan tong komposter.
- e. Penyusunan jadwal pengangkutan sampah anorganik.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

- a. Pembentukan koordinator klaster.
- b. Pembagian tugas pengurus RT, kader lingkungan, dan warga.
- c. Pembentukan kelompok Bank Sampah.
- d. Penentuan lokasi tong komposter.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

- a. Sosialisasi pemilahan sampah.

- b. Pelatihan penggunaan tong komposter.
- c. Pelaksanaan Bank Sampah.
- d. Kerja bakti lingkungan.
- e. Pendampingan masyarakat.

4. Controlling (Pengawasan)

- a. Monitoring pemilahan sampah.
- b. Evaluasi volume sampah organik.
- c. Evaluasi partisipasi masyarakat.
- d. Perbaikan program secara berkala.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, 04 Juni 2026 di Jalan Pondok Baru Timur, Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Administrasi Jakarta Timur. Teknik dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan metode survei, demonstrasi, dan tanya jawab. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya meliputi:

1. Survei kondisi lingkungan.
2. Sosialisasi kepada masyarakat.
3. Pembentukan kelompok pengelola sampah berbasis klaster.
4. Pengadaan tong komposter.
5. Pelatihan pengolahan sampah organik.
6. Pelaksanaan program Bank Sampah.
7. Monitoring dan evaluasi.

Metode yang digunakan berupa edukasi masyarakat, pendampingan, demonstrasi penggunaan tong komposter, diskusi kelompok, observasi lapangan, dan evaluasi partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

1. Pemilahan Sampah dari Rumah

Masyarakat mulai melakukan pemilahan menjadi empat kategori:

- a. Sampah Organik
- b. Sampah Anorganik
- c. Sampah Residu
- d. Sampah B3 Rumah Tangga

Dengan pemilahan tersebut, volume sampah yang dikirim menuju TPST dapat dikurangi secara signifikan.

2. Program Kebersihan Lingkungan

Program yang berhasil dilaksanakan meliputi:

- a. Penempatan tong sampah pada setiap titik (klaster).
- b. Pengadaan tong komposter.
- c. Program Bank Sampah.
- d. Jadwal pengumpulan sampah anorganik.

- e. Kerja bakti rutin lingkungan.
3. Faktor Keberhasilan
- Keberhasilan program dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:
- Kesadaran masyarakat
Masyarakat memahami bahwa sampah merupakan tanggung jawab bersama.
 - Disiplin
Konsistensi masyarakat dalam memilah sampah setiap hari menjadi faktor penting.
 - Ketersediaan fasilitas
Fasilitas berupa tong komposter, tempat sampah terpilah, dan sistem Bank Sampah menjadi pendukung utama keberhasilan program.

Implementasi Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah Pondok Baru Timur, Kelurahan Cijantung, diimplementasikan melalui pendekatan sistematis berbasis fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Tahapan implementasi dimulai dengan fase **Planning (Perencanaan)**, di mana tim melakukan survei kondisi lingkungan, pendataan basis data volume sampah rumah tangga, serta pemetaan klaster wilayah RT. Dilanjutkan dengan **Organizing (Pengorganisasian)**, **Actuating (Pelaksanaan)**, dan **Controlling (Pengawasan)**. Evaluasi indikator keberhasilan program berbasis POAC tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Indikator Keberhasilan Program Berbasis POAC

Fungsi Manajemen	Indikator Keberhasilan / Output	Target Capaian Aktual
<i>Planning</i> (Perencanaan)	Peta klaster wilayah dan basis data volume sampah awal.	Terpetakannya 100% wilayah RT di Pondok Baru Timur.
<i>Organizing</i> (Pengorganisasian)	Terbentuknya struktur pengurus Bank Sampah dan penanggung jawab klaster komposting.	Terbentuknya 4 unit klaster mandiri aktif.
<i>Actuating</i> (Pelaksanaan)	Jumlah rumah tangga yang konsisten memilah sampah dan aktif menggunakan tong komposter.	≥ 75% warga RW aktif memilah sampah secara rutin.
<i>Controlling</i> (Pengawasan)	Penurunan frekuensi keluhan kebersihan lingkungan dan estimasi pengurangan volume sampah harian ke TPS/TPST.	Penurunan volume sampah residu ke TPST sebesar 30%- 40%.

Berdasarkan evaluasi indikator keberhasilan program berbasis fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) pada Tabel 1 di atas, dapat disarikan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pemilahan sampah di wilayah Pondok Baru Timur telah berjalan secara sistematis dan menunjukkan hasil yang efektif. Penerapan fungsi manajemen tersebut berhasil menjembatani perencanaan yang matang melalui pemetaan seluruh wilayah RT, pengorganisasian kelembagaan melalui pembentukan klaster mandiri yang aktif, pelaksanaan aksi nyata dengan tingkat partisipasi warga RW yang tinggi ($\geq 75\%$), hingga tahap pengawasan yang terukur dengan tercapainya penurunan volume sampah residu ke TPST sebesar 30% hingga 40%. Keberhasilan pencapaian target-target ini mencerminkan adanya perubahan perilaku serta peningkatan kesadaran dan kedisiplinan masyarakat dalam mengelola sampah langsung dari sumbernya.

Dokumentasi Kegiatan PKM

Dokumentasi visual ini merekam antusiasme serta partisipasi aktif warga Kelurahan Cijantung dalam rangkaian sosialisasi, pelatihan teknis pemilahan sampah dari rumah, hingga demonstrasi penggunaan tong komposter.



Keterlibatan langsung masyarakat dari berbagai elemen termasuk pengurus RT/RW, kader lingkungan, dan warga setempat membuktikan bahwa pendekatan komunikasi persuasif dan edukasi partisipatif efektif dalam membangun kesadaran kolektif. Kegiatan ini sekaligus menjembatani kebijakan pemerintah daerah mengenai pengelolaan sampah berbasis sumber agar dapat diterapkan secara nyata di tingkat rukun warga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pemilahan sampah di wilayah Pondok Baru Timur menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang terstruktur mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berhasil membentuk sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang lebih efektif. Pemilahan sampah sejak dari rumah, pengolahan sampah organik menggunakan tong komposter, pengelolaan sampah anorganik melalui Bank Sampah, serta pengelolaan sampah residu sesuai ketentuan pemerintah menjadi langkah nyata

dalam mendukung pengurangan sampah menuju TPST Bantargebang sekaligus menekan emisi gas metana.

Untuk memastikan program tidak berhenti pasca-penarikan tim pengabdian, diperlukan strategi keluar (*exit strategy*) yang berfokus pada kemandirian lokal. Beberapa langkah strategis yang direkomendasikan meliputi:

- a. Mengintegrasikan administrasi penimbangan sampah anorganik warga menggunakan aplikasi sederhana berbasis *spreadsheet* atau platform digital lokal agar transparan dan mudah diakses oleh pengurus maupun nasabah.
- b. Mendorong diterbitkannya tata tertib atau kesepakatan bersama tingkat RT yang memuat sanksi sosial atau mekanisme administratif bagi warga yang secara sengaja mencampur kembali sampah terpilah.
- c. Memperluas jejaring kerja sama dengan pengepul lokal, Dinas Lingkungan Hidup setempat, serta komunitas pegiat lingkungan (NGO) untuk penyerapan hasil akhir kompos organik maupun pasokan daur ulang anorganik secara berkala.

Saran

1. Perlu memperluas penyediaan fasilitas tong komposter dan tempat sampah terpilah di setiap klaster permukiman.
2. Program edukasi dan pendampingan masyarakat perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar budaya memilah sampah menjadi kebiasaan sehari-hari.
3. Perlu penguatan kelembagaan Bank Sampah sebagai sarana pengelolaan sampah anorganik yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.
4. Monitoring dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program serta meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandh, S. A., & Malla, F. A. (Eds.). (2023). *Waste Management in the Circular Economy*. Springer. Relevan untuk pengelolaan sampah berkelanjutan, *life cycle assessment*, pemanfaatan material, dan pendekatan ekonomi sirkular.
- Broto Susilo, A., & Naldi, A. (2021). Partisipasi Masyarakat dan Perilaku Jangka Panjang dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan / Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*.
- Diwan, H., & Sharma, M. (2023). *Integrated Waste Management: The Circular Economy*. Cambridge Scholars Publishing. Relevan untuk memperkuat pembahasan mengenai integrasi manajemen dan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah.
- Pratama, A., Kamarubiani, N., Shantini, Y., & Heryanto, N. (2021). Community Empowerment in Waste Management: A Meta Synthesis. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.015>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

- Sukaesih, S., & Miswan, M. (2021). Peran Penyuluhan, Pendampingan, dan Simulasi terhadap Perubahan Perilaku Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Perkotaan Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 2(3), 145–152.
- Tempo Data. (2024). Para Penghasil Gas Metana Terbesar di Dunia. <https://www.tempo.co/data/data/para-penghasil-gas-metana-terbesar-2135442>
- Van Ewijk, S., & Stegemann, J. (2023). *An Introduction to Waste Management and Circular Economy*. UCL Press. Buku ini sangat relevan untuk konsep pengelolaan sampah, dampak lingkungan, pemilahan, pengolahan, daur ulang, dan ekonomi sirkular.
- Waste4Change. (2023). Bahaya Gas Metana terhadap Kualitas Udara. <https://waste4change.com/bahaya-gas-metana-terhadap-kualitas-udara/>